

Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Periode Awal Islam: Historiografi Pembentukan Mushaf dari Era Abu Bakar hingga Kodifikasi Utsmani

Aksa, Aisyah Arsyad, Abdul Ghany, St. Nurlailah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: aksa.aksa@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji sejarah kodifikasi Al-Qur'an pada periode awal Islam dengan fokus pada pembentukan mushaf dari masa Abu Bakar al-Ṣiddīq hingga kodifikasi Utsmani. Permasalahan utama yang dikaji ialah: bagaimana kondisi sosial, politik, dan epistemik yang melatarbelakangi penghimpunan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar; bagaimana mekanisme, metode verifikasi, dan aktor utama dalam kodifikasi pertama yang dipimpin Zayd ibn Thābit; faktor-faktor yang mendorong standarisasi mushaf pada masa Utsman; serta bagaimana historiografi klasik dan modern menafsirkan proses tersebut dalam kaitannya dengan otentisitas Al-Qur'an dewasa ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historiografi kritis dengan menelaah sumber data (primer-sekunder) dengan menganalisis konten dan isi yang otentik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi Abu Bakar merupakan respons strategis terhadap wafatnya para penghafal Al-Qur'an pasca Perang Yamamah, sedangkan kodifikasi Utsmani lahir dari kebutuhan menjaga kesatuan umat di tengah ekspansi wilayah Islam dan keragaman bacaan. Proses penghimpunan mushaf dilaksanakan melalui metode verifikasi ketat yang memadukan hafalan kolektif dan dokumentasi tertulis. Artikel ini berargumen bahwa kodifikasi Al-Qur'an bukan sekadar tindakan administratif, melainkan proyek intelektual dan peradaban yang mempertemukan wahyu dengan tata kelola sejarah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa mushaf Al-Qur'an yang ada saat ini memiliki kesinambungan tekstual yang

kokoh, ditopang tradisi transmisi yang otoritatif dan mekanisme preservasi yang sistematis.

Kata kunci: Kodifikasi Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Abu Bakar, Historiografi Islam, Otentisitas Teks.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam tradisi Islam tidak semata dipahami sebagai teks suci, melainkan sebagai medan perjumpaan antara wahyu, sejarah, memori kolektif, dan arah pembentukan peradaban¹. Ia hadir mula-mula dalam ruang oralitas Arab abad ke-7, ditransmisikan melalui hafalan, pembacaan liturgis, dan pencatatan parsial di atas medium-material yang sederhana. Namun, justru dari kesederhanaan medium awal itulah lahir salah satu proyek intelektual terbesar dalam sejarah umat manusia: transformasi wahyu yang hidup dalam lisan komunitas menjadi mushaf yang terkodifikasi, terverifikasi, dan diwariskan lintas generasi. Kodifikasi Al-Qur'an dengan demikian bukan sekadar tindakan administratif, melainkan momen epistemologis ketika komunitas Muslim awal berupaya meneguhkan hubungan antara teks ilahi dan ketertiban sosial-historis².

Proses pembentukan mushaf selalu menarik karena berada di persimpangan antara sakralitas dan historisitas³. Di satu sisi, umat Islam meyakini kemurnian Al-Qur'an sebagai wahyu yang terpelihara; di sisi lain, sejarah memperlihatkan adanya dinamika manusiawi berupa penghimpunan, verifikasi, standardisasi qirā'āt, dan pengiriman mushaf resmi ke berbagai wilayah Islam. Ketegangan kreatif antara dimensi transenden dan dimensi historis inilah yang menjadikan kodifikasi Al-Qur'an sebagai tema sentral dalam studi Islam klasik maupun kontemporer. Ia menuntut pembacaan yang tidak simplistik: bahwa penjagaan

¹. Ardiansyah, Ardiansyah. *Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2018.

². Mulyani, Mulyani. *Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi Terhadap Konsep Al-Qur'an Dan Kenabian*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.

³. Mardiah, Leni. "Menimbang Sakralitas dan Komersialisasi: Komodifikasi Al-Qur'an di Era Digital." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3.1 (2025): 159-173.

wahyu tidak menafikan peran institusi sosial, kepemimpinan politik, maupun kecermatan metodologis para sahabat.

Periode Abu Bakar al-Ṣiddīq menandai fase awal kodifikasi dalam konteks krisis. Gugurnya para penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah memunculkan kesadaran akan risiko hilangnya sebagian memori tekstual jika tidak segera dilakukan penghimpunan sistematis⁴. Atas prakarsa Umar ibn al-Khaṭṭāb dan pelaksanaan Zayd ibn Thābit, dimulailah proses pengumpulan fragmen-fragmen tertulis dan verifikasi hafalan para sahabat. Langkah ini memperlihatkan bahwa preservasi wahyu dalam Islam sejak awal bertumpu pada metode kritik sumber yang ketat: kesaksian, dokumentasi, dan konfirmasi kolektif. Dengan kata lain, kodifikasi pertama merupakan respons rasional terhadap ancaman historis, bukan tindakan serampangan yang lahir dari kehendak politik sesaat.

Selanjutnya, pada masa Utsman ibn 'Affan, ekspansi wilayah Islam menghadirkan tantangan baru berupa keragaman dialek pembacaan dan potensi fragmentasi tekstual di wilayah-wilayah baru. Ketika komunitas Muslim meluas ke Irak, Syam, Mesir, dan Persia, perbedaan ragam bacaan berpotensi berkembang menjadi sengketa otoritas⁵. Dalam konteks inilah kodifikasi Utsmani harus dibaca sebagai proyek integrasi peradaban: standardisasi mushaf untuk menjaga kesatuan umat tanpa menegasikan keragaman qirā'āt yang sah⁶. Mushaf Utsmani bukan hanya produk filologis, tetapi juga instrumen politik-kultural yang menautkan pusat dan perifer dunia Islam melalui keseragaman teks dasar.

Meskipun demikian, kajian mengenai kodifikasi Al-Qur'an sering terjebak dalam dua ekstrem. Pertama, pendekatan apologetik yang hanya menegaskan kesempurnaan hasil tanpa menelaah proses historisnya secara kritis. Kedua, pendekatan skeptik yang memandang seluruh narasi kodifikasi semata

4. Muhammad, Wildan Imaduddin. *Konstruksi Sejarah Mushaf Al-Quran Abad Pertama Islam: Berdasarkan Catatan Para Ulama Muktabar dan Analisis Para Sarjana Otoritatif*. Lentera Hati, 2024.

5. Wahyuni, Sri, et al. "Sejarah kepemimpinan Utsman bin Affan: Analisis peranannya dalam perkembangan peradaban Islam." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7.2 (2025): 706-720.

6. Urip, Mufti, et al. "Kodifikasi Mushaf Utsmani: Latar Belakang, Proses, dan Dampaknya bagi Umat Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2026): 310-315.

sebagai konstruksi politik belakangan⁷. Kedua kutub ini sama-sama reduksionis karena mengabaikan kompleksitas data riwayat, tradisi isnād, konteks sosial-politik, dan metode transmisi teks dalam masyarakat Arab awal. Oleh sebab itu, diperlukan telaah historiografis yang seimbang, yakni membaca sumber-sumber klasik secara kritis, namun tetap memahami logika internal tradisi Islam dan struktur epistemiknya. Artikel ini penting ditulis karena kodifikasi Al-Qur'an bukan isu masa lampau yang selesai oleh waktu. Ia berkaitan langsung dengan perdebatan kontemporer mengenai otentisitas teks suci, sejarah transmisi naskah, relasi agama dan kekuasaan, serta fondasi epistemologis studi Al-Qur'an modern⁸. Di tengah meningkatnya minat terhadap manuskrip kuno, kritik teks, dan studi Islam interdisipliner, penjelasan yang sistematis mengenai fase Abu Bakar hingga Utsmani menjadi kebutuhan akademik yang mendesak. Tanpa pemahaman historis yang memadai, diskursus tentang mushaf mudah terjebak dalam simplifikasi ideologis atau polemik tanpa basis ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk menjawab empat pokok persoalan utama. Pertama, bagaimana kondisi sosial, politik, dan epistemik masyarakat Muslim awal yang melatarbelakangi kebutuhan penghimpunan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar? Kedua, bagaimana mekanisme, metode verifikasi, serta aktor-aktor utama dalam proses kodifikasi pertama yang dipimpin Zayd ibn Thābit? Ketiga, faktor-faktor apa yang mendorong dilakukannya kodifikasi Utsmani, dan bagaimana proses standardisasi mushaf dilaksanakan dalam konteks ekspansi wilayah Islam? Keempat, bagaimana historiografi klasik dan modern menafsirkan pembentukan mushaf dari era Abu Bakar hingga Utsmani, serta apa implikasinya terhadap pemahaman tentang otentisitas Al-Qur'an dewasa ini?. Artikel ini hadir tidak hanya berupaya merekonstruksi kronologi sejarah, tetapi juga menelaah kodifikasi Al-Qur'an sebagai peristiwa intelektual yang membentuk masa depan peradaban Islam. Sebab setiap mushaf yang dibaca hari ini sesungguhnya menyimpan

⁷. Indri, Indri, Masayu Nisa Malihah, and Bukhari Abdul Shomad. "Studi al-Qur'an dalam lensa orientalis: Antara kritik dan kontribusi." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 3.2 (2025): 110-123.

⁸. Khairunnisa, Khairunnisa. "MENAKAR ULANG HISTORISITAS AL-QUR'AN: KRITIK EPISTEMIK ATAS PEMIKIRAN MUHAMMAD ARKOUN." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9.4 (2025): 1163-1177.

jejak pergulatan generasi awal dalam menjaga wahyu: pergulatan antara ingatan dan tulisan, antara pluralitas dan kesatuan, antara sejarah manusia dan pesan ketuhanan.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai sejarah kodifikasi Al-Qur'an merupakan salah satu medan intelektual yang paling kaya dalam studi Islam, sebab di dalamnya bertemu tiga poros epistemik sekaligus: transmisi wahyu, konstruksi otoritas teks, dan dinamika sejarah komunitas Muslim awal. Literatur-literatur yang berkembang, baik dalam tradisi klasik Islam maupun kajian akademik modern, memperlihatkan bahwa pembentukan mushaf bukan sekadar peristiwa teknis penyalinan teks, melainkan proses peradaban yang menegaskan bagaimana masyarakat beriman mengelola ingatan kolektif menjadi arsip normatif. Karena itu, telaah literatur atas tema ini harus membaca bukan hanya "apa yang terjadi", tetapi juga "bagaimana sejarah itu diceritakan", "siapa yang menarasikannya", dan "kepentingan epistemologis apa yang menyertainya". Kerangka dasar sejarah kodifikasi Al-Qur'an bersumber dari karya-karya klasik seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*⁹, *Kitāb al-Maṣāḥif* karya Ibn Abī Dāwūd, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī¹⁰, serta *al-Burhān* karya al-Zarkashī. Pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, karya-karya tersebut memiliki posisi otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam dan secara luas dijadikan rujukan dalam pembahasan sejarah penghimpunan serta kodifikasi Al-Qur'an. Kedua, sumber-sumber tersebut merepresentasikan spektrum literatur yang berbeda, yaitu hadis, atsar sejarah, dan ulūmul Qur'ān, sehingga memungkinkan dilakukannya triangulasi data. Ketiga, sebagian besar riwayat yang menjadi dasar narasi kodifikasi Al-Qur'an ditransmisikan melalui jalur periwayatan yang terdokumentasi dan telah menjadi bahan kajian para ulama sejak periode klasik.

Dalam literatur tersebut, narasi utama menempatkan masa Abu Bakar sebagai fase penghimpunan pertama pasca-Perang Yamāmah, sedangkan masa Utsman sebagai fase standardisasi mushaf guna mencegah perbedaan bacaan yang berpotensi

⁹. ibn Isma'il al-Bukhari, Muhammad. *Saḥīḥ al-Bukhārī*. 'Ali Subeiḥ, 1958.

¹⁰. As-Suyūṭī, Jalal Ad-Din. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Risalah, 2018)

menimbulkan fragmentasi umat. Tradisi ini menggambarkan kodifikasi Al-Qur'an sebagai proses kolektif yang dilandasi verifikasi, kesaksian, serta konsensus para sahabat. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menerima seluruh riwayat secara literal. Perbedaan redaksi yang ditemukan antarsumber ditangani melalui pendekatan komparatif-historis dengan membandingkan sanad, matan, konteks periwayatan, serta tujuan penulisan masing-masing karya. Variasi redaksi dipahami sebagai konsekuensi dari proses transmisi dan penyusunan narasi sejarah yang berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan kesesuaian substansi informasi daripada keseragaman redaksi, sambil tetap mempertimbangkan kemungkinan adanya elaborasi, simplifikasi, atau konstruksi naratif yang muncul pada periode pasca-peristiwa.

Mudin dalam Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam menelaah kritik orientalis terhadap Mushaf Utsmani dan menunjukkan bahwa banyak tuduhan mengenai manipulasi politik teks tidak memiliki dasar metodologis yang kuat. Artikel ini penting karena memperlihatkan benturan antara epistemologi Islam dan pendekatan kritik Biblikal Barat¹¹. Abshor dalam Ar-Rosyad membahas kodifikasi rasm Al-Qur'an sebagai tinjauan historis, terutama perdebatan apakah Rasm Utsmani bersifat tauqīfī atau iṣṭilāhī. Kajian ini bernilai penting karena menggeser fokus dari sekadar kronologi ke wilayah filsafat penulisan teks suci¹². Sholikhah dkk. dalam Ta'wiluna mengulas sejarah Mushaf Uthmani dengan menekankan latar belakang perbedaan qirā'āt di wilayah ekspansi Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa standarisasi mushaf merupakan strategi menjaga kesatuan umat di tengah diversitas linguistik¹³. Literatur tersebut umumnya masih berfokus pada pendekatan deskriptif-normatif, yakni menegaskan validitas Mushaf Utsmani dan menjelaskan proses kodifikasi secara linear. Ruang kosong yang belum banyak

¹¹. Mudin, Moh Isom. 2017. Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal. Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam 1(2):305 <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1855>

¹². Abshor, M. Ulil. 2023. Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Historis). AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora. Vol. 1 No. 2 (2023): Juni 2023. DOI: <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v1i2.603>

¹³. Lavinatus Sholikhah, Mardiati, & Linda Rosyidah. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 1(2), 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>

disentuh adalah pembacaan historiografis kritis: bagaimana narasi itu dibentuk, direproduksi, dan dinegosiasikan dalam lintasan sejarah intelektual Islam.

Dalam diskursus kodifikasi Al-Qur'an berkembang lebih kompleks melalui pendekatan filologi, manuskripologi, dan sejarah teks. Perlu dibedakan bahwa manuskrip-manuskrip Qur'an awal merupakan data primer, sedangkan penelitian para sarjana modern merupakan kajian sekunder yang menafsirkan data tersebut. Adapun analisis dalam penelitian ini merupakan sintesis antara keduanya. Sebagai data primer, manuskrip seperti Şan'ā' palimpsest, Birmingham fragments, dan sejumlah fragmen Hijazi awal memberikan bukti material mengenai keberadaan teks Al-Qur'an pada periode awal Islam. Relevansi manuskrip-manuskrip tersebut terhadap isu otentisitas mushaf terletak pada kemampuannya menunjukkan hubungan antara tradisi teks awal dengan Mushaf Utsmani yang kemudian diterima secara luas oleh umat Islam. Berdasarkan data tersebut, François Déroche melalui kajian paleografi dan kodikologi menunjukkan bahwa perkembangan mushaf dapat ditelusuri melalui karakteristik aksara, bahan tulis, dan ortografi.

Temuannya mengindikasikan adanya kesinambungan tradisi penyalinan Al-Qur'an sejak masa awal Islam¹⁴ Sementara itu, Behnam Sadeghi dan Mohsen Goudarzi dalam penelitian terhadap Şan'ā' palimpsest menemukan sejumlah variasi tekstual yang mencerminkan dinamika transmisi awal, namun tidak menunjukkan adanya perbedaan substansial yang menggugat autentisitas Al-Qur'an. Birmingham fragments juga memiliki signifikansi penting karena berasal dari periode yang sangat dekat dengan masa awal Islam¹⁵ dan menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan teks Al-Qur'an yang dikenal saat ini. Di sisi lain,

¹⁴. Déroche, Francois. *The Abbasid Tradition : Qur'ans of the 8th to the 10th Centuries AD*. London: Nour Foundation in association with Azmimuth and Oxford University Press, 1992. Baca juga Déroche, François. *Qur'ans of the Umayyads : A First Overview*. Leiden: Brill Academic Publishers, 2014.

¹⁵. Sadeghi, Behnam. "'The Chronology of the Qurān: A Stylometric Research Program.'" *Arabica* 58, no. 3-4 (2011). <https://doi.org/10.1163/157005810X529692> Lihat juga Sadeghi, Behnam, dan Uwe Bergmann. "'The Codex of a Companion of the Prophet and the Qur'ān of the Prophet.'" *Arabica* 57 (2010). <https://doi.org/10.1163/157005810X504518> Baca juga Sadeghi, Behnam, dan Mohsen Goudarzi. "'Sanā 1 and the Origins of the Qurān.'" *Islam - Zeitschrift Fur Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients* 87, no. 1-2 (2012). <https://doi.org/10.1515/ISLAM-2011- 0025>.

Shady Hekmat Nasser menjelaskan bahwa standardisasi Al-Qur'an tidak hanya menyangkut teks tertulis, tetapi juga kanonisasi qirā'āt dan otoritas bacaan¹⁶. Secara keseluruhan, bukti manuskrip awal mendukung adanya kontinuitas transmisi teks Al-Qur'an, meskipun terdapat variasi ortografis dan praktik penyalinan yang wajar dalam proses sejarah. Oleh karena itu, pendekatan manuskripologi modern dan tradisi ulūmul Qur'ān dapat dipadukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah kodifikasi Al-Qur'an.

Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya mengintegrasikan tiga pendekatan yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu historiografi klasik Islam, kritik manuskrip modern, dan teori kanonisasi serta memori kolektif. Melalui integrasi tersebut, artikel ini tidak hanya merekonstruksi proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman, tetapi juga menganalisis bagaimana otoritas Mushaf Utsmani terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, kodifikasi Al-Qur'an dipahami bukan semata sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai proses pembentukan kanon yang dapat dianalisis melalui dialog antara sumber-sumber klasik, bukti manuskrip, dan teori historiografi kontemporer.

Dari keseluruhan telaah pustaka dapat disimpulkan bahwa kajian sebelumnya telah banyak membahas proses penghimpunan mushaf, latar belakang perbedaan qirā'āt, dan legitimasi Mushaf Utsmani. Namun, belum banyak studi yang secara simultan memadukan sumber klasik, kajian manuskrip modern, dan teori historiografi kritis. Di titik inilah artikel ini mengambil posisi akademik: membaca sejarah kodifikasi Al-Qur'an sebagai dialog abadi antara wahyu yang transenden dan sejarah manusia yang bergerak. Sebab mushaf yang kini dibaca milyaran manusia sesungguhnya adalah teks suci yang juga menanggung jejak perjuangan intelektual generasi pertama Islam.

¹⁶. Nasser, Shady Hekmat. *The Second Canonization of the Qur'an*. Leiden: Brill, t.t. Baca juga Nasser, Shady Hekmat. *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawadhdh*. Leiden: Brill, 2013.

METODE PENULISAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*)¹⁷ yang berfokus pada rekonstruksi sejarah kodifikasi Al-Qur'an pada periode Abu Bakar al-Ṣiddīq hingga kodifikasi Utsmani. Penelitian menggunakan pendekatan historiografi kritis yang memandang sejarah tidak hanya sebagai kumpulan fakta masa lalu, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang dipengaruhi oleh sumber, periwayat, konteks sosial-politik, dan horizon intelektual zamannya. Untuk memperkaya analisis, pendekatan ini dipadukan dengan sejarah intelektual, filologi, dan teori kanonisasi serta memori kolektif. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik yang menjadi rujukan utama sejarah kodifikasi Al-Qur'an, seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Maṣāḥif karya Ibn Abī Dāwūd, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Suyūṭī, dan al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Zarkashī. Selain itu, data primer juga mencakup informasi mengenai manuskrip Qur'an awal, seperti Ṣan'ā' palimpsest, Birmingham fragments, dan fragmen Hijazi. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, serta penelitian kontemporer yang membahas kodifikasi Al-Qur'an, manuskripologi, qirā'āt, dan historiografi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan menelusuri, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian¹⁸. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis historis-kritis dan analisis isi (*content analysis*)¹⁹. Analisis dilakukan melalui perbandingan berbagai riwayat, identifikasi konteks historis kemunculan sumber, serta penelaahan perkembangan narasi kodifikasi dalam tradisi klasik dan kajian modern.

17. Agus Susilo Saefullah. "Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2.4 (2024): 195-211.

18. Muhammad Haramain. "Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)." (2026).

19. M. Faza Nahri. "Analisis Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis-Hadis Hukum: Metodologi Isnad Cum Matn dan Implikasinya Pada Studi Otoritas Hadis: Analysis of Harald Motzki's Thoughts on Legal Hadiths: Isnad Cum Matn Methodology and its Implications for the Study of the Authority of Hadith." *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 4.1 (2026): 72-91.

Validasi data dilakukan melalui kritik sumber yang meliputi kritik eksternal dan kritik internal²⁰. Kritik eksternal digunakan untuk menilai otoritas, autentisitas, dan latar belakang sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji konsistensi isi, membandingkan perbedaan redaksi riwayat, serta menelaah konteks sosial dan intelektual yang memengaruhi pembentukan narasi sejarah. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari literatur klasik, kajian akademik modern, dan bukti manuskrip awal Al-Qur'an²¹. Melalui langkah tersebut, rekonstruksi sejarah kodifikasi Al-Qur'an diharapkan dapat disajikan secara lebih komprehensif, kritis, dan metodologis

PEMBAHASAN

Latar Belakang Penghimpunan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar

Wafatnya Nabi Muhammad saw. bukan sekadar berakhirnya kepemimpinan profetik, melainkan juga titik balik ontologis bagi komunitas Muslim awal. Selama masa kenabian, wahyu hadir dalam dua bentuk yang saling menopang: sebagai teks yang dibaca dan sebagai otoritas yang hidup dalam pribadi Rasulullah²². Ketika Nabi wafat, umat Islam tidak hanya kehilangan seorang pemimpin, tetapi juga kehilangan pusat interpretasi yang selama ini menjadi rujukan mutlak. Dalam situasi demikian, masyarakat Muslim awal memasuki fase transisi dari komunitas yang ditopang kehadiran nabi menuju komunitas yang harus mengelola warisan kenabian melalui institusi, nalar kolektif, dan tata kelola pengetahuan. Di sinilah kebutuhan penghimpunan Al-Qur'an memperoleh konteks historisnya. Secara sosiologis, masyarakat Muslim pasca-wafat Nabi sedang bergerak dari bentuk *charismatic community* menuju *institutional*

²⁰. Arjung Marendeng, and Musafir Pabbabari. "Historiografi: Antara Sumber Alternatif Dan Problem Validitas." *Luxfia: Journal of Multidisciplinary Research* 1.01 (2026): 82-96.

²¹. Achmad Yafik Mursyid. "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21.02 (2021): 77-95.

²². Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Ircisdo, 2022.

community. Pada masa Rasulullah, kohesi sosial umat dibangun oleh ikatan iman, kedekatan personal dengan Nabi, dan kehadiran wahyu yang terus turun sesuai dinamika kehidupan. Setelah wafatnya Nabi, struktur masyarakat berubah secara mendasar²³. Umat Islam harus membangun mekanisme baru untuk menjaga persatuan, menyelesaikan konflik, dan memastikan keberlanjutan ajaran.

Komunitas Muslim saat itu juga belum homogen. Mereka terdiri atas Muhajirin, Anshar, kabilah-kabilah Arab yang baru masuk Islam, serta kelompok-kelompok di wilayah pinggiran yang loyalitas politik dan religiusnya belum sepenuhnya mapan²⁴. Dalam masyarakat yang demikian cair, Al-Qur'an bukan hanya kitab suci, tetapi simbol identitas bersama yang mempersatukan beragam unsur sosial. Karena itu, menjaga keberadaan Al-Qur'an berarti menjaga fondasi kohesi umat. Di samping itu, budaya Arab abad ke-7 masih sangat bertumpu pada tradisi oral. Hafalan memiliki posisi sentral dalam transmisi pengetahuan, sementara budaya tulis belum berkembang secara sistematis sebagaimana peradaban Persia atau Romawi²⁵. Al-Qur'an memang telah ditulis pada berbagai media (kulit, tulang, pelepah kurma, batu tipis) namun belum terkumpul dalam satu kodex resmi. Ketergantungan besar pada hafalan menjadikan komunitas Muslim sangat kuat dalam memori, tetapi juga rentan ketika para penghafal wafat dalam peperangan. Dengan demikian, perubahan sosial pasca-kenabian menuntut transformasi dari budaya ingatan menuju budaya dokumentasi.

Masa awal kekhalifahan Abu Bakar secara politik ditandai oleh situasi yang sangat genting. Setelah wafat Nabi, muncul gelombang pembangkangan di berbagai wilayah Arabia yang dikenal sebagai Hurub al-Riddah (Perang Riddah). Sebagian kabilah menolak membayar zakat, sebagian mengikuti nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kadhdhab, dan sebagian lain memandang baiat kepada Madinah berakhir dengan wafatnya

²³. Mastanah, M. Si. *Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.

²⁴. Abdurahman, Dudung. *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Penerbit Ombak, 2014.

²⁵. Harahap, Rendi Syahrinal. "Kontak Kebudayaan Arab, Yunani Dan Persia." *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1.1 (2025): 19-33.

Nabi²⁶. Krisis ini bukan sekadar pemberontakan administratif, melainkan perebutan legitimasi otoritas di dunia Arab yang baru saja dipersatukan Islam. Abu Bakar harus menegaskan bahwa Islam bukan loyalitas personal kepada Muhammad semata, tetapi sistem keimanan dan politik yang melampaui wafatnya Rasul. Oleh karena itu, stabilitas negara Muslim pertama sangat bergantung pada kemampuan mempertahankan sumber normatif tertinggi: Al-Qur'an. Dalam konteks perang-perang tersebut, terjadi Perang Yamamah yang menjadi salah satu pertempuran paling menentukan. Banyak sahabat yang dikenal sebagai qurrā' dan penghafal Al-Qur'an gugur. Riwayat klasik menyebut bahwa peristiwa inilah yang menggugah Umar ibn al-Khattab untuk mengusulkan penghimpunan mushaf kepada Abu Bakar²⁷. Secara politis, kehilangan para penghafal Al-Qur'an berarti ancaman terhadap kesinambungan otoritas teks suci. Jika teks normatif tercerai-berai atau hilang sebagian memorinya, maka negara yang sedang tumbuh akan kehilangan pusat legitimasi hukumnya.

Faktor yang melatarbelakangi penghimpunan Al-Qur'an adalah pergeseran kerangka berpikir dalam masyarakat Muslim. Selama masa kenabian, jika muncul perbedaan bacaan, persoalan hukum, atau kebingungan tafsir, Nabi menjadi rujukan langsung. Pengetahuan keagamaan bersifat hidup, dialogis, dan terkoreksi secara langsung oleh sumber wahyu²⁸. Namun setelah wafat Nabi, umat memasuki fase baru: pengetahuan harus disimpan, diverifikasi, dan diwariskan tanpa kehadiran sumber primer secara fisik. Inilah momen lahirnya kesadaran arsip dalam Islam²⁹. Masyarakat Muslim mulai memahami bahwa memori individual, betapapun kuat, tidak cukup untuk menopang generasi yang terus bertambah dan wilayah yang terus meluas. Penghimpunan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar menunjukkan bahwa generasi sahabat memiliki kesadaran metodologis yang tinggi. Mereka tidak sekadar mengumpulkan tulisan yang tercecer, tetapi

²⁶. Abdilah, Aida, et al. "Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq dalam Masa Transisi Pasca Wafatnya Nabi Muhammad." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 4.3 (2025): 433-439.

²⁷. Tobi, Ach, and Nuril Iliana Mingka Sarkawi. *Spektrum Sejarah Masa Klasik: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Khulafaur Rasyidin*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.

²⁸. Junaedi, Didi. *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelusuri Akar Perbedaan Penafsiran terhadap al-Qur'an*. Deepublish, 2018.

²⁹. Jamridafrizal, Jamridafrizal, et al. "Perpustakaan Islam Dari Era Iqra'Ke Era Digital Resiliensi Dan Adaptasi." (2025).

menerapkan prinsip verifikasi. Zayd ibn Thabit, yang ditunjuk memimpin proses ini, menghimpun ayat-ayat berdasarkan catatan tertulis dan kesaksian para sahabat yang menghafalnya³⁰. Langkah ini memperlihatkan embrio metode kritik sumber dalam peradaban Islam, kombinasi antara bukti dokumenter dan transmisi lisan. Tindakan tersebut menandai pergeseran dari epistemologi karisma menuju epistemologi institusi. Kebenaran tidak lagi semata ditopang kehadiran figur nabi, tetapi mulai dijaga melalui prosedur kolektif yang rasional, teliti, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menarik dicatat bahwa Abu Bakar pada awalnya ragu menerima usulan Umar. Keraguannya bukan penolakan terhadap Al-Qur'an, melainkan ekspresi etika kehati-hatian terhadap sesuatu yang tidak dilakukan secara eksplisit oleh Nabi³¹. Sikap ini menunjukkan watak politik-intelektual generasi sahabat: keberanian bertindak selalu diimbangi rasa tanggung jawab normatif. Setelah mempertimbangkan maslahat umat, Abu Bakar menerima usulan tersebut. Keputusan ini menunjukkan prinsip penting dalam hukum dan politik Islam awal, yaitu bahwa menjaga substansi ajaran lebih utama daripada mempertahankan bentuk historis yang bersifat temporer. Jika Nabi tidak menghimpun mushaf dalam satu kitab karena wahyu masih turun, maka pasca-wafat beliau situasinya berubah. Karena realitas berubah, ijtihad institusional menjadi keniscayaan.

Kebutuhan penghimpunan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar lahir dari pertemuan tiga krisis sekaligus: krisis sosial berupa perubahan struktur komunitas Muslim, krisis politik berupa ancaman riddah dan gugurnya para penghafal Qur'an, serta krisis epistemik berupa absennya otoritas profetik sebagai pusat verifikasi langsung. Dalam situasi seperti itu, penghimpunan mushaf bukan sekadar proyek dokumentasi, tetapi langkah peradaban untuk mengubah wahyu yang hidup dalam dada manusia menjadi teks yang terjaga dalam sejarah. Karena itu, masa Abu Bakar dapat disebut sebagai fase pertama institusionalisasi wahyu dalam Islam. Jika masa Nabi adalah era turunnya Al-Qur'an, maka masa Abu Bakar adalah era

³⁰. Saidah, Saidah. "RIJALUL QUR'AN:(Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu)." *QOF* 1.1 (2017): 51-64.

³¹. Gozali, Aktobi. *Argumentasi Rasionalitas mukjizat Dalam Pendekatan Tafsir Falsafi*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.

penyelamatan Al-Qur'an³². Dari keputusan inilah terbuka jalan bagi kodifikasi Utsmani di kemudian hari, dan dari kerja sunyi generasi pertama itulah dunia Islam hingga hari ini tetap membaca teks yang sama.

Mekanisme, Metode Verifikasi, serta Aktor-Aktor Utama dalam Proses Awal Kodifikasi

Jika pada masa Abu Bakar kebutuhan penghimpunan Al-Qur'an lahir dari kesadaran historis akan rapuhnya memori manusia di hadapan kematian dan perang, maka tahap berikutnya adalah bagaimana kesadaran itu diterjemahkan ke dalam kerja metodologis yang cermat. Di sinilah proses kodifikasi pertama memperoleh maknanya yang paling mendalam, bukan sekadar mengumpulkan ayat-ayat, melainkan mengubah fragmen ingatan, lembaran tercecer, dan kesaksian personal menjadi teks kolektif yang memiliki legitimasi umat. Kodifikasi pertama adalah peristiwa ketika wahyu dipelihara melalui disiplin pengetahuan. Tokoh sentral dalam proses ini adalah Zayd ibn Thābit, seorang sahabat muda yang memiliki posisi sangat strategis dalam komunitas Muslim awal. Ia dikenal sebagai penulis wahyu pada masa Nabi, memiliki kecakapan literasi yang tinggi, kemampuan hafalan yang kuat, serta reputasi integritas yang tidak diragukan³³. Dalam masyarakat Arab yang masih sangat berbasis oral, kemampuan menulis dan membaca merupakan keahlian langka; karena itu, penunjukan Zayd bukan keputusan administratif biasa, tetapi bentuk meritokrasi epistemik.

Riwayat-riwayat klasik menggambarkan bahwa Zayd sendiri merasa berat menerima amanah tersebut. Ia bahkan menyatakan bahwa tugas memindahkan gunung terasa lebih ringan dibanding menghimpun Al-Qur'an³⁴. Ungkapan ini menunjukkan bahwa generasi sahabat memahami kodifikasi bukan pekerjaan teknis, melainkan amanah ontologis: menyentuh teks wahyu berarti berhadapan dengan tanggung jawab sejarah

³². Badaruddin, TGH Lalu Turmudzi, and Baiq Idayatul Aini. *JEJAK WAHYU Mempelajari Turunnya Al-Qur'an Hingga Penulisan Mushaf Pertama*. Cipta Media Nusantara.

³³. Rahman, Abd. "Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global." (2025).

³⁴. Anam, Saepul. *Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.

dan keabadian makna. Pemilihan Zayd juga memperlihatkan bahwa otoritas dalam Islam awal tidak selalu bertumpu pada senioritas usia atau kedudukan politik, tetapi pada kompetensi, amanah, dan kedekatan dengan sumber pengetahuan. Ini adalah pesan penting bahwa ilmu sejak awal menjadi basis legitimasi sosial dalam peradaban Islam.

Proses kodifikasi pertama tidak dilakukan melalui penyalinan sepihak dari hafalan seorang individu, melainkan melalui mekanisme kolektif yang sistematis. Abu Bakar sebagai khalifah memberikan mandat politik, Umar memberikan dorongan strategis, dan Zayd memimpin pelaksanaan teknis³⁵. Dengan demikian, proyek ini lahir dari kolaborasi antara otoritas negara, visi intelektual, dan kompetensi ilmiah. Mekanisme kerja dimulai dengan menghimpun seluruh catatan tertulis Al-Qur'an yang tersebar di kalangan sahabat. Pada masa Nabi, ayat-ayat ditulis di berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, batu tipis, kulit hewan, tulang belikat, serta lembaran-lembaran pribadi³⁶. Semua bahan tersebut ditelusuri dan dikumpulkan. Namun, penghimpunan fisik saja tidak dianggap cukup. Setiap bagian teks harus dikonfirmasi melalui hafalan para sahabat yang mendengar langsung bacaan Nabi. Dengan demikian, mushaf yang disusun bukan hasil dokumentasi mati, melainkan pertemuan antara teks tertulis dan memori hidup. Mekanisme ini sangat penting karena menunjukkan bahwa tradisi Islam sejak awal tidak mempertentangkan tulisan dan lisan; keduanya dipandang saling menguatkan.

Aspek paling menonjol dari kodifikasi pertama adalah metode verifikasi. Riwayat menyebut bahwa Zayd tidak menerima satu ayat hanya berdasarkan klaim sepihak, melainkan memerlukan bukti yang memadai³⁷. Dalam banyak penjelasan ulama, standar verifikasi dilakukan melalui dua unsur utama: adanya catatan tertulis yang dibuat di hadapan Nabi dan adanya kesaksian hafalan dari para sahabat terpercaya. Metode ini

³⁵. Ismanudin, Anggita Maghfirotul, Carisa Septianti Dwi Novita, and Aulia Rohmatuz Zubaidah. "Tinjauan Historis-Deskriptif tentang Sejarah Kodifikasi dan Pelestarian Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW hingga Era Khulafaur Rasyidin." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 6.1 (2025): 2123-2132.

³⁶. Muhsin, M. A., and Erha Saufan Hadana. *Studi Ulumul Qur'an*. PT. Bambu Kuning Utama, 2021.

³⁷. Zahro, Nur Bulan, et al. *Kajian Ayat dan Tafsir Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.

memperlihatkan embrio ilmu kritik teks yang sangat maju untuk ukuran zamannya. Ada beberapa prinsip ilmiah yang dapat dibaca dari proses tersebut: *Pertama*, prinsip multiplisitas sumber. Sebuah ayat tidak cukup bersandar pada satu jalur bukti, tetapi diperkuat oleh lebih dari satu medium transmisi. *Kedua*, prinsip otentisitas asal-usul. Catatan yang diterima bukan sembarang tulisan, melainkan yang memiliki hubungan langsung dengan masa Nabi. *Ketiga*, prinsip verifikasi kolektif. Kebenaran teks dibangun melalui pengakuan komunitas, bukan monopoli individu. *Keempat*, prinsip kehati-hatian epistemik. Lebih baik lambat namun pasti daripada cepat tetapi meragukan³⁸. Jika dibaca dengan kacamata modern, metode ini menyerupai kombinasi antara source criticism, peer review, dan textual authentication. Ini menepis anggapan bahwa kodifikasi mushaf dilakukan secara serampangan atau tanpa prosedur ilmiah.

Meskipun Zayd ibn Thābit menjadi figur sentral, proses kodifikasi pertama sesungguhnya merupakan kerja kolektif yang melibatkan beberapa aktor penting³⁹. Abu Bakar al-Siddīq berperan sebagai pemegang otoritas politik yang mengesahkan proyek kodifikasi. Tanpa legitimasi khalifah, penghimpunan mushaf akan sulit memperoleh daya ikat sosial. Umar ibn al-Khaṭṭāb adalah penggagas utama yang membaca ancaman jangka panjang pasca gugurnya para penghafal Qur'an di Yamamah. Ia menghadirkan visi strategis dan kesadaran risiko historis. Zayd ibn Thābit bertindak sebagai koordinator ilmiah, sekaligus verifikasi utama. Para sahabat penghafal dan pemilik catatan wahyu berperan sebagai saksi-saksi epistemik. Mereka menyumbangkan hafalan, manuskrip, dan pengetahuan mengenai konteks turunnya ayat. Dari struktur ini tampak bahwa penjagaan Al-Qur'an dilakukan melalui pembagian kerja yang matang: politik memberi legitimasi, ilmu memberi ketelitian, komunitas memberi validasi. Peradaban besar memang selalu lahir dari sinergi demikian.

Hasil dari proses ini adalah mushaf yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dalam satu kumpulan tertulis yang tersusun. Mushaf tersebut disimpan oleh Abu Bakar, kemudian berpindah kepada Umar setelah wafatnya Abu Bakar, dan

³⁸. Rosa, Andi. *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Penerbit A-Empat, 2021.

³⁹. Rahman, Abd. "Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global." (2025).

selanjutnya berada di tangan Hafshah binti Umar. Keberadaan mushaf ini kelak menjadi referensi utama dalam kodifikasi Utsmani⁴⁰. Signifikansi tahap ini sangat besar. Untuk pertama kalinya, komunitas Muslim memiliki naskah induk yang terhimpun secara resmi. Meskipun belum disebarluaskan sebagai standar universal seperti pada masa Utsman, mushaf Abu Bakar menjadi fondasi tekstual yang menentukan masa depan transmisi Al-Qur'an. Kodifikasi pertama mengajarkan bahwa kesucian teks tidak meniadakan perlunya metodologi. Wahyu memang transenden, tetapi ia hadir dalam sejarah melalui medium manusia. Karena itu, penjagaan wahyu menuntut kerja manusiawi yang disiplin, jujur, dan kolektif. Dalam arti ini, Zayd ibn Thābit dan generasi sahabat memperlihatkan satu pelajaran universal, bahwa iman sejati tidak takut pada prosedur ilmiah. Justru karena mereka meyakini Al-Qur'an sebagai wahyu, mereka memperlakukannya dengan standar verifikasi tertinggi. Kesalahan mereka terwujud bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam ketelitian akademik.

Mekanisme kodifikasi pertama yang dipimpin Zayd ibn Thābit merupakan proyek intelektual yang sangat maju. Ia dilaksanakan melalui penghimpunan bahan tertulis, konfirmasi hafalan kolektif, dan verifikasi berlapis dengan melibatkan aktor-aktor utama yang memiliki legitimasi politik maupun otoritas ilmiah. Hasilnya bukan sekadar dokumen, melainkan bangunan kepercayaan umat terhadap teks sucinya. Jika masa Abu Bakar menandai kesadaran akan pentingnya preservasi wahyu, maka kepemimpinan Zayd menandai lahirnya metodologi preservasi itu sendiri. Dari tangan para sahabat tersebut, Al-Qur'an tidak hanya diwariskan sebagai bacaan, tetapi juga sebagai teks yang telah melewati ujian sejarah⁴¹.

⁴⁰. Urip, Mufti, et al. "Kodifikasi Mushaf Utsmani: Latar Belakang, Proses, dan Dampaknya bagi Umat Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2026): 310-315.

⁴¹. Ismanudin, Anggita Maghfirotul, Carisa Septianti Dwi Novita, and Aulia Rohmatas Zubaidah. "Tinjauan Historis-Deskriptif tentang Sejarah Kodifikasi dan Pelestarian Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW hingga Era Khulafaur Rasyidin." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 6.1 (2025): 2123-2132.

Faktor-Faktor yang Mendorong Kodifikasi dan Proses Standardisasi Mushaf Utsmani

Apabila kodifikasi pada masa Abu Bakar lahir dari kekhawatiran akan hilangnya wahyu akibat wafatnya para penghafal Al-Qur'an, maka kodifikasi pada masa Utsman ibn 'Affan muncul dari problem yang berbeda dan jauh lebih kompleks: bagaimana menjaga kesatuan teks suci ketika Islam telah berubah dari komunitas regional di Jazirah Arab menjadi peradaban transnasional yang membentang lintas bahasa, etnis, dan geografi⁴². Jika fase Abu Bakar merupakan fase penyelamatan teks melalui penghimpunan dan verifikasi wahyu yang telah diturunkan, maka fase Utsman merupakan fase penyatuan teks melalui standardisasi penulisan mushaf dalam ruang sejarah yang semakin luas. Standardisasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi wahyu atau menambah maupun mengurangi kandungan Al-Qur'an, melainkan untuk menyeragamkan rasm dan menjadikan Mushaf Imam sebagai rujukan utama bagi penyalinan mushaf di berbagai wilayah Islam. Dengan demikian, kebijakan Utsman bertujuan menjaga kesatuan bacaan dan mencegah perselisihan yang muncul akibat perbedaan dialek serta tradisi pembacaan di daerah-daerah yang baru masuk ke dalam wilayah Islam. Pada titik inilah Mushaf Utsmani tampil bukan sekadar produk filologis, melainkan instrumen integrasi peradaban. Dalam beberapa dekade setelah wafat Nabi Muhammad saw., dunia Islam mengalami ekspansi yang sangat cepat. Wilayah kekuasaan Muslim meluas ke Irak, Syam, Mesir, Persia, Armenia, dan kawasan-kawasan lain yang sebelumnya berada di bawah dominasi Bizantium maupun Sasaniyah⁴³. Perluasan ini membawa konsekuensi sosial yang mendalam: umat Islam tidak lagi didominasi masyarakat Arab Madinah dan Makkah, tetapi telah menjadi komunitas multietnis dengan tingkat kemampuan bahasa Arab yang beragam.

Masuknya penduduk non-Arab ke dalam Islam menghadirkan kebutuhan baru terhadap stabilitas teks Al-Qur'an. Bagi generasi sahabat, perbedaan dialek Arab masih dapat dipahami sebagai keragaman linguistik alami. Namun bagi Muslim

⁴². Aqsho, Muhammad. "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1.1 (2016).

⁴³. Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Pustaka Al-Kautsar, 2013.

baru dari luar Arab, variasi bacaan berpotensi dipahami sebagai kontradiksi⁴⁴. Dengan demikian, ekspansi wilayah tidak hanya memperluas kekuasaan politik, tetapi juga memperbesar tantangan transmisi pengetahuan agama. Secara sosiologis, semakin luas wilayah, semakin tinggi kebutuhan terhadap standar bersama. Sebuah peradaban tidak dapat bertahan hanya dengan karisma masa lalu; ia memerlukan institusi, regulasi, dan simbol pemersatu. Dalam konteks Islam awal, mushaf menjadi simbol tersebut.

Salah satu faktor terpenting yang mendorong kodifikasi Utsmani adalah munculnya perselisihan mengenai bacaan Al-Qur'an di berbagai daerah. Riwayat yang menjadi dasar peristiwa ini diriwayatkan secara jelas dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui laporan Hudhayfah ibn al-Yamān yang mengikuti ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan. Dalam riwayat tersebut, Hudhayfah menyaksikan perbedaan bacaan di kalangan pasukan dari Syam dan Irak yang berkembang menjadi saling menyalahkan satu sama lain. Khawatir umat Islam mengalami perpecahan sebagaimana yang terjadi pada komunitas agama sebelumnya, ia kemudian mendatangi Khalifah Utsman dan meminta agar umat segera dipersatukan dalam satu mushaf rujukan⁴⁵. Perlu ditegaskan bahwa persoalan yang dihadapi bukanlah keberadaan qirā'āt yang sah, karena ragam bacaan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. tetap diakui dalam tradisi Islam. Yang menjadi masalah adalah perubahan ikhtilāf qirā'āt yang bersifat legitim dan toleran menjadi perselisihan sosial yang disertai klaim bahwa bacaan kelompok tertentu lebih benar daripada bacaan kelompok lain.

Sumber konflik bukan terletak pada keragaman bacaan itu sendiri, melainkan pada cara sebagian komunitas memahami dan mengklaim otoritas atas bacaan tersebut. Dalam konteks inilah kebijaksanaan Utsman tampak. Ia memahami bahwa perbedaan yang semula berada dalam koridor qirā'āt yang diakui dapat berkembang menjadi fragmentasi sosial dan politik apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, standarisasi Mushaf Utsmani melalui penetapan Mushaf Imam dan penyeragaman rasm tidak dimaksudkan untuk menghapus ragam bacaan yang

⁴⁴. Abunawas, Muhammad Zuhri, et al. "MUSHAF USMANI (Solusi di Tengah Keragaman Mushaf)." *Al Asas* 6.1 (2021): 1-18.

⁴⁵. Muhammad, Wildan Imaduddin. *Konstruksi Sejarah Mushaf Al-Quran Abad Pertama Islam: Berdasarkan Catatan Para Ulama Muktabar dan Analisis Para Sarjana Otoritatif*. Lentera Hati, 2024.

sah ataupun mengubah substansi wahyu, melainkan untuk menyediakan standar tekstual bersama yang dapat menjadi titik rujukan bagi seluruh komunitas Muslim. Dengan cara tersebut, keragaman bacaan tetap dapat dipelihara dalam batas-batas yang diakui, sementara potensi konflik akibat perselisihan otoritas bacaan dapat diminimalkan.

Pada masa Utsman, negara Islam telah berkembang menjadi entitas administratif yang kompleks. Terdapat gubernur-gubernur wilayah, garnisun militer, sistem pajak, dan jaringan komunikasi antarprovinsi⁴⁶. Dalam struktur sebesar itu, keberadaan teks normatif yang berbeda-beda akan menyulitkan penyelenggaraan hukum, pendidikan, dan ibadah. Al-Qur'an bukan hanya kitab bacaan ritual, tetapi juga sumber legitimasi hukum dan moral pemerintahan. Karena itu, keseragaman mushaf memiliki fungsi administratif yang sangat penting. Sebuah negara yang wilayahnya luas memerlukan referensi normatif tunggal agar keputusan hukum dan pendidikan agama tidak tercerai-berai. Kodifikasi Utsmani adalah bentuk rasionalisasi negara Islam awal. Ia menunjukkan bahwa spiritualitas tidak bertentangan dengan kebutuhan tata kelola publik. Justru dalam sejarah Islam, teks suci dan organisasi sosial berjalan beriringan.

Untuk melaksanakan standardisasi mushaf, Utsman membentuk tim resmi yang terdiri atas para sahabat yang memiliki otoritas ilmiah dan kemampuan literasi tinggi. Zayd ibn Thābit kembali dipercaya memimpin tim tersebut, didampingi tokoh-tokoh Quraisy seperti Abdullah ibn al-Zubayr, Sa'id ibn al-'Ash, dan 'Abd al-Rahman ibn al-Harith ibn Hisham⁴⁷. Keputusan menunjuk Zayd menunjukkan kesinambungan epistemik antara kodifikasi Abu Bakar dan kodifikasi Utsmani. Negara tidak memulai dari nol, tetapi melanjutkan fondasi sebelumnya. Mushaf yang disimpan Hafshah binti Umar dijadikan naskah induk untuk penyalinan resmi. Utsman juga memberi arahan penting: jika terjadi perbedaan pendapat dalam penulisan, maka hendaknya ditulis menurut dialek Quraisy, sebab Al-Qur'an pertama kali turun dengan lisan mereka⁴⁸. Instruksi ini bukan superioritas

⁴⁶. Samudera, Muhammad Arief, et al. "Sistem pemerintahan pada masa Utsman bin Affan." *Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 1.1 (2025): 75-81.

⁴⁷. Rahman, Abd. "Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global." (2025).

⁴⁸. Mudin, Moh Isom. "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal." *Tasfiah* 1.2 (2017): 305-342.

etnis, melainkan pilihan pragmatis terhadap dialek yang paling dekat dengan pusat pewahyuan dan paling luas legitimasi sosialnya saat itu.

Proses standardisasi dilakukan melalui beberapa tahap ilmiah dan administratif. *Pertama*, penggunaan mushaf Abu Bakar sebagai basis tekstual. Ini memastikan kesinambungan dengan kodifikasi pertama dan mencegah inovasi liar. *Kedua*, penyalinan ke dalam beberapa mushaf resmi oleh tim yang ditunjuk. Penyalinan ini bukan sekadar reproduksi mekanis, tetapi kerja editorial dengan kehati-hatian tinggi. *Ketiga*, distribusi mushaf ke pusat-pusat wilayah Islam seperti Kufah, Basrah, Syam, Makkah, dan Madinah. Setiap wilayah menerima salinan resmi yang menjadi rujukan utama. *Keempat*, penarikan atau penghapusan mushaf-mushaf pribadi yang berpotensi menimbulkan kebingungan publik jika berbeda dalam susunan catatan, penjelasan marginal, atau urutan nonresmi⁴⁹. Langkah terakhir sering disalahpahami sebagai pemusnahan pengetahuan. Padahal, dalam perspektif tata kelola teks, tindakan itu adalah normalisasi arsip untuk kepentingan kesatuan publik. Banyak naskah pribadi mungkin memuat catatan tafsir, urutan pembelajaran, atau varian personal yang benar secara privat tetapi problematik jika dijadikan standar umum.

Kodifikasi Utsmani dapat dibaca sebagai proses kanonisasi, yaitu penetapan bentuk otoritatif suatu teks bagi komunitas besar. Semua peradaban besar mengenal momen seperti ini, ketika teks harus dibakukan agar dapat diwariskan lintas generasi tanpa kehilangan identitasnya. Namun, kanonisasi Utsmani memiliki kekhasan, ia tidak lahir berabad-abad setelah tokoh sentral agama wafat, tetapi masih dalam jangkauan generasi sahabat yang mengalami langsung masa Nabi. Karena itu, kedekatan temporal ini memberi bobot historis yang sangat kuat terhadap validitas prosesnya⁵⁰. Mushaf Utsmani bukan sekadar kumpulan huruf; ia adalah kontrak simbolik umat Islam untuk membaca teks yang sama di tengah keragaman bangsa dan wilayah. Dalam satu mushaf yang seragam, komunitas yang tersebar menemukan kesatuan arah spiritual.

⁴⁹. Muhammad, Wildan Imaduddin. *Konstruksi Sejarah Mushaf Al-Quran Abad Pertama Islam: Berdasarkan Catatan Para Ulama Muktabar dan Analisis Para Sarjana Otoritatif*. Lentera Hati, 2024.

⁵⁰. Agustono, Ihwan. "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an." *Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya* (2018).

Sering diasumsikan bahwa standardisasi identik dengan pemaksaan homogenitas. Padahal, kodifikasi Utsmani justru memperlihatkan keseimbangan yang cermat antara kesatuan dan keragaman. Rasm Utsmani yang pada masa awal belum dilengkapi titik pembeda huruf (i'jām) dan tanda baca (ḥarakāt) secara penuh menyediakan kerangka tekstual yang sama bagi seluruh umat Islam, sekaligus memungkinkan keberlangsungan beberapa qirā'āt yang sah dan bersumber dari tradisi transmisi Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ini, yang distandardisasi oleh Utsman adalah bentuk dasar penulisan mushaf (rasm) dan otoritas teksnya, bukan penghapusan seluruh ragam bacaan yang diakui. Hubungan antara rasm Utsmani dan qirā'āt mutawātirah bersifat saling melengkapi⁵¹. Rasm berfungsi sebagai kerangka tulisan yang menjadi acuan bersama, sedangkan qirā'āt mutawātirah merepresentasikan variasi bacaan yang ditransmisikan secara luas dan memenuhi kriteria otentisitas dalam tradisi Islam. Karena karakter rasm awal masih relatif fleksibel, beberapa ragam qirā'āt yang mutawātir tetap dapat diakomodasi tanpa menimbulkan pertentangan terhadap teks dasar mushaf. Adapun sistem titik, harakat, dan berbagai tanda baca yang berkembang pada masa berikutnya merupakan inovasi pedagogis untuk membantu pembacaan Al-Qur'an, terutama bagi komunitas Muslim non-Arab yang semakin luas.

Penambahan tanda baca tidak mengubah substansi wahyu maupun rasm Utsmani, melainkan berfungsi memperjelas cara pembacaannya. Perspektif ini menunjukkan bahwa persatuan tidak selalu menuntut penghapusan pluralitas, melainkan memerlukan kerangka bersama yang mampu mengelola keragaman secara teratur. Mushaf Utsmani menjadi contoh bagaimana kesatuan teks dapat berjalan beriringan dengan keberagaman qirā'āt yang sah. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mendorong kodifikasi Utsmani meliputi ekspansi wilayah Islam, keragaman bacaan yang berpotensi menimbulkan konflik, kebutuhan administratif negara, dan urgensi menjaga otoritas teks suci di tengah umat yang semakin plural. Proses standardisasi tersebut dilaksanakan melalui tim yang dibentuk Utsman dengan menjadikan mushaf hasil pengumpulan sebelumnya sebagai rujukan utama, kemudian disalin dan

⁵¹. Hakim, Abdul, and Hasbullah Diman. "Penyeragaman Rasm Mushaf Cetak dan Senjakala Rasm Qiyasiy." *SUHUF* 18.2 (2025): 347-370.

didistribusikan ke berbagai pusat wilayah Islam sebagai mushaf resmi.

Historiografi Klasik dan Modern dalam Menafsirkan Pembentukan Mushaf dari Era Abu Bakar hingga Utsmani serta Implikasinya terhadap Pemahaman tentang Otentisitas Al-Qur'an Dewasa Ini

Sejarah kodifikasi Al-Qur'an tidak pernah berdiri sebagai kumpulan fakta yang bisu. Ia selalu hadir melalui narasi, dan setiap narasi lahir dari horizon pengetahuan zamannya. Karena itu, pembentukan mushaf dari era Abu Bakar hingga Utsmani bukan hanya peristiwa sejarah, melainkan juga objek historiografi: bagaimana masa lalu direkam, ditafsirkan, dipertahankan, dipersoalkan, dan diwariskan⁵². Dalam ruang inilah historiografi klasik dan modern bertemu (kadang berdialog, kadang berdebat) tentang satu pertanyaan mendasar: sejauh mana mushaf yang ada hari ini merepresentasikan teks Al-Qur'an yang dibaca pada masa Nabi Muhammad saw.?. Dalam tradisi klasik Islam, sejarah pembentukan mushaf umumnya ditampilkan sebagai narasi preservasi wahyu yang berlangsung secara bertahap namun terjaga. Karya-karya seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb al-Maṣāḥif* Ibn Abī Dāwūd, *al-Itqān al-Suyūṭī*, dan *al-Burhān al-Zarkashī* menempatkan kodifikasi Abu Bakar sebagai respons atas wafatnya para qurrā', serta kodifikasi Utsmani sebagai ikhtiar menyatukan umat dari potensi sengketa bacaan⁵³.

Historiografi klasik Islam dibangun di atas epistemologi isnād, yaitu sistem verifikasi pengetahuan yang menempatkan rantai periwayatan sebagai instrumen utama dalam menjaga otoritas dan autentisitas informasi. Dalam penelitian ini, epistemologi isnād dibaca melalui kerangka historiografi Islam dan teori transmisi teks yang memandang keberlangsungan suatu tradisi bergantung pada kesinambungan jalur transmisi, kredibilitas para transmitter, serta penerimaan komunitas ilmiah terhadap informasi yang diwariskan. Oleh karena itu, legitimasi

⁵². Caronge, Muhammad Widinur, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. "JAM'UL QUR'AN PADA MASA NABI DAN PARA SAHABAT KAJIAN HISTORIS TENTANG PROSES PENGUMPULAN BESERTA AUTENTISITASNYA." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9.4 (2025): 930-950.

⁵³. Wahid, Abdul. "Mushaf Uthmani: Kajian Sejarah Dan Perkembangannya Dalam Menjaga Keotentikan Al-Qur'an." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8.1 (2022): 81-98.

sejarah dalam tradisi Islam tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan dokumen material, tetapi juga oleh integritas para perawi, kesinambungan sanad, dan konsistensi isi riwayat yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Dalam konteks kodifikasi Al-Qur'an, mushaf dipahami sebagai hasil kerja kolektif para sahabat yang memiliki kedekatan langsung dengan Nabi Muhammad saw. serta otoritas keilmuan yang diakui oleh komunitas Muslim awal. Narasi klasik juga menempatkan *ijmā'* (konsensus) sebagai mekanisme validasi sosial yang memperkuat otoritas transmisi. Karena itu, penerimaan terhadap Mushaf Utsmani tidak hanya dipahami sebagai keputusan politik khalifah, tetapi juga sebagai hasil legitimasi kolektif para sahabat yang menjadi saksi langsung proses pewahyuan⁵⁴ dan transmisi Al-Qur'an.

Otentisitas Al-Qur'an dalam perspektif ini bertumpu pada dua pilar utama, yaitu transmisi yang terpercaya melalui mekanisme sanad dan penerimaan kolektif umat melalui konsensus keilmuan. Dengan demikian, historiografi klasik tidak sekadar merekam peristiwa masa lalu, tetapi membangun sistem verifikasi pengetahuan yang menghubungkan memori, otoritas, dan transmisi teks. Dari sudut pandang ini, sejarah kodifikasi Al-Qur'an dipahami sebagai proses pewarisan pengetahuan yang dijaga melalui kombinasi antara kredibilitas periwayat, kesinambungan transmisi, dan legitimasi komunitas ilmiah Muslim.

Berbeda dengan tradisi klasik yang bertumpu pada epistemologi *isnād*, historiografi modern berkembang melalui pendekatan kritik historis dan teori transmisi teks. Dalam kerangka ini, suatu riwayat tidak hanya dinilai berdasarkan otoritas periwayat, tetapi juga dianalisis melalui konteks kemunculan sumber, waktu penulisan, proses transmisi, serta kondisi sosial-politik yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, para sarjana modern meninjau kembali sumber-sumber tradisional dengan mengajukan pertanyaan mengenai kapan riwayat ditulis, siapa yang meriwayatkannya, bagaimana proses transmisinya, serta sejauh mana bukti material mendukung narasi

⁵⁴. Hifni, Achmad Syauqi. "Historis Umat Islam dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3.2 (2023): 208-222.

yang berkembang dalam literatur klasik⁵⁵. Pendekatan tersebut berkembang dalam studi orientalisme, filologi, manuskriptologi, dan sejarah teks. Melalui perspektif kritik sumber, riwayat-riwayat tentang kodifikasi Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai laporan yang diterima begitu saja, melainkan sebagai produk historis yang perlu diuji melalui perbandingan sumber, analisis manuskrip, dan rekonstruksi konteks sejarahnya. Sebagian sarjana Barat generasi awal bahkan mengembangkan pendekatan yang sangat skeptis dengan memandang narasi kodifikasi sebagai konstruksi belakangan yang berfungsi membangun legitimasi ortodoksi Sunni⁵⁶.

Dalam pandangan ini, mushaf dipahami sebagai hasil proses evolusi tekstual yang berlangsung secara bertahap hingga mencapai bentuk yang relatif stabil beberapa generasi setelah Nabi Muhammad saw. Namun, penelitian ini tidak sepenuhnya menerima maupun menolak kedua pendekatan tersebut. Dengan menggunakan historiografi kritis, kritik sumber, dan teori transmisi teks, riwayat klasik dipahami sebagai sumber sejarah yang perlu diuji secara metodologis, sementara bukti manuskrip dan data material digunakan sebagai sarana verifikasi untuk menilai tingkat kontinuitas antara tradisi transmisi Al-Qur'an dan perkembangan teks pada periode awal Islam.

Namun, perkembangan penelitian mutakhir menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Kajian manuskrip awal, paleografi Arab, dan penanggalan radiokarbon terhadap naskah-naskah Qur'an kuno memperlihatkan bahwa teks Al-Qur'an telah beredar sangat awal dan menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi sejak abad pertama Hijriah⁵⁷. *Ṣan'ā'* palimpsest yang ditemukan pada 1972 di Yaman dan diteliti secara mendalam oleh Behnam Sadeghi⁵⁸ serta Mohsen Goudarzi menunjukkan adanya variasi tekstual pada lapisan bawah manuskrip, tetapi tidak mengindikasikan keberadaan Al-Qur'an yang berbeda secara substansial. Birmingham fragments yang diumumkan pada 2015

⁵⁵. Afidah, Dahimatul. *Pengantar Ilmu Sejarah untuk Perguruan Tinggi: Lengkap dan Praktis*. DIVA PRESS.

⁵⁶. Majdi, Ahmad Labib. "Historiografi Islam Kesarjanaaan Barat dalam Tinjauan Ortodoksi dan Heterodoksi." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 2.1 (2021): 52-65.

⁵⁷. Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (2017)

⁵⁸. Behnam Sadeghi & Mohsen Goudarzi, "*Ṣan'ā'* 1 and the Origins of the Qur'an," *Der Islam* (2012).

melalui hasil penanggalan radiokarbon diperkirakan berasal dari rentang tahun 568–645 M⁵⁹, sehingga menempatkannya sangat dekat dengan masa Nabi Muhammad saw. Sementara itu, manuskrip Parisino-Petropolitanus yang diteliti François Déroche⁶⁰ dan sejumlah fragmen Hijazi abad pertama Hijriah memperlihatkan karakteristik paleografis yang konsisten dengan tradisi tekstual awal Al-Qur'an.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mushaf awal bukan sekadar narasi yang diwariskan dalam literatur klasik, tetapi juga didukung oleh bukti material yang dapat diuji secara ilmiah. Karena itu, historiografi modern kontemporer tidak lagi bergerak pada dikotomi sederhana antara menerima atau menolak tradisi klasik. Sebaliknya, narasi-narasi klasik diperlakukan sebagai sumber sejarah yang penting dan diverifikasi melalui analisis manuskrip, paleografi, penanggalan radiokarbon, serta kajian transmisi teks. Dengan demikian, kecenderungan penelitian mutakhir justru mengarah pada pembacaan yang lebih bernuansa, yaitu mengakui nilai historis tradisi klasik sekaligus mengujinya melalui data empiris yang tersedia.

Sering kali historiografi klasik dan modern dipertentangkan secara biner, yang satu dianggap apologetik, yang lain dianggap destruktif. Padahal, keduanya memiliki kontribusi berbeda yang dapat saling melengkapi. Tradisi klasik menyediakan kedalaman memori internal umat; nama tokoh, mekanisme penghimpunan, konteks sosial, dan kesadaran normatif generasi sahabat. Sementara historiografi modern menyediakan perangkat kritik sumber, verifikasi material, dan metodologi komparatif⁶¹. Jika keduanya dipadukan, kita memperoleh gambaran yang lebih utuh: narasi klasik menjelaskan siapa dan mengapa, sedangkan metode modern membantu menjelaskan bagaimana kita mengetahui hal tersebut secara ilmiah. Dalam bahasa epistemologi, yang satu menyimpan memori tradisi, yang lain menguji struktur pengetahuan. Maka pertentangan absolut antara keduanya sesungguhnya lahir dari kesalahpahaman metodologis. Sejarah

⁵⁹. University of Birmingham, laporan radiokarbon Birmingham Qur'an Manuscript (2015).

⁶⁰. François Déroche, *The One and the Many: The Early History of the Qur'an* (2021).

⁶¹. Arifin, Faizal. *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Deepublish, 2023.

mushaf justru paling kaya ketika dibaca melalui dialog antara sanad dan manuskrip, antara riwayat dan arsip, antara kepercayaan dan kritik rasional.

Perdebatan historiografis tersebut memiliki implikasi besar terhadap pemahaman otentisitas Al-Qur'an di era kontemporer. *Pertama*, otentisitas tidak lagi dipahami secara naif sebagai klaim tanpa bukti, melainkan sebagai tesis yang didukung oleh tradisi transmisi masif, konsensus umat, dan semakin banyak bukti manuskrip awal. Hal ini memperkuat posisi bahwa Al-Qur'an memiliki tingkat preservasi tekstual yang sangat tinggi dibanding banyak teks kuno lain⁶². *Kedua*, otentisitas tidak identik dengan ketiadaan sejarah. Justru Al-Qur'an yang otentik adalah Al-Qur'an yang mampu melewati sejarah tanpa kehilangan identitas tekstualnya. Kodifikasi Abu Bakar dan Utsmani menunjukkan bahwa preservasi dilakukan melalui tindakan historis yang sadar, bukan melalui keajaiban tanpa proses. *Ketiga*, studi modern mengajarkan pentingnya membedakan antara varian bacaan, ortografi awal, dan substansi teks. Banyak perdebatan awam gagal karena menganggap perbedaan rasm atau qir'āt sebagai bukti perubahan isi, padahal keduanya sering berada dalam ranah representasi bacaan, bukan transformasi pesan. *Keempat*, otentisitas dewasa ini juga bersifat hermeneutik. Teks yang terjaga menuntut penafsiran yang bertanggung jawab. Menjaga mushaf tidak cukup dengan melestarikan huruf, tetapi juga dengan menghadirkan makna yang relevan bagi keadilan, ilmu, dan kemanusiaan⁶³.

Di era digital, isu kodifikasi Al-Qur'an sering muncul dalam bentuk potongan informasi yang terlepas dari konteks ilmiah. Fragmen manuskrip, varian qir'āt, atau kutipan orientalis tertentu kerap disebar untuk menimbulkan sensasi, bukan pemahaman. Karena itu, masyarakat Muslim modern memerlukan literasi historiografis⁶⁴. Memahami sejarah mushaf secara

62. Lia Khoirotun Nisa, Abdul Mufid, and Muhammad Syaiful. "DARI SKRIPTORIUM KE ARSIP DIGITAL: TRANSFORMASI FILOLOGI AL-QUR'AN DI ERA TEKNOLOGI: Dari Skriptorium ke Arsip Digital: Transformasi Filologi Al-Qur'an di Era Teknologi." *Journal of Society and Development* 5.2 (2025): 50-63.

63. Saifuddin, Saifuddin. "Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12.1 (2013): 33-58.

64. Shidqiyyah, Mashfiyatus, and Muhammad Shohib. "Kodifikasi Mushaf Utsmani dan Dinamika Kontroversinya dalam Sejarah Islam." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4.2 (2026): 2586-2594.

akademik akan menghindarkan dua ekstrem, fanatisme anti-kritik dan skeptisisme anti-tradisi. Fanatisme menolak pertanyaan, skeptisisme menolak kemungkinan kebenaran. Keduanya sama-sama menutup jalan ilmu. Padahal, sejarah kodifikasi Al-Qur'an justru menunjukkan bahwa generasi awal Islam adalah generasi yang sangat ilmiah: mereka mengumpulkan data, memverifikasi sumber, bekerja kolektif, dan mengambil keputusan berbasis maslahat⁶⁵. Meneladani mereka berarti merawat keberanian intelektual, bukan sekadar mengulang slogan.

Dengan demikian, historiografi klasik menafsirkan pembentukan mushaf sebagai narasi preservasi wahyu melalui amanah para sahabat, sedangkan historiografi modern meninjaunya melalui kritik sumber, manuskrip, dan rekonstruksi sejarah teks. Ketika dibaca secara dialogis, keduanya justru saling menguatkan dalam menjelaskan bahwa mushaf Al-Qur'an memiliki kesinambungan historis yang sangat kokoh⁶⁶. Implikasinya terhadap pemahaman otentisitas Al-Qur'an dewasa ini sangat mendalam, Al-Qur'an bukan hanya diyakini otentik karena iman, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan melalui sejarah. Ia adalah teks suci yang hidup dalam keyakinan sekaligus bertahan dalam pengujian ilmiah. Pada akhirnya, mushaf yang dibaca manusia hari ini bukan sekadar kumpulan ayat, melainkan jejak kemenangan memori atas lupa, disiplin atas kekacauan, dan amanah atas waktu. Sejarah telah berlalu, tetapi integritas teks itu tetap berbicara.

KESIMPULAN

Sejarah kodifikasi Al-Qur'an pada periode awal Islam menunjukkan bahwa preservasi wahyu bukanlah proses yang berlangsung secara pasif, melainkan hasil dari kesadaran historis, kecermatan metodologis, dan tanggung jawab kolektif generasi pertama umat Islam. Dari era Abu Bakar hingga kodifikasi Utsmani, pembentukan mushaf memperlihatkan bagaimana

⁶⁵. Sapa, Nasrullah Bin, and Halimah Basri. "TRANSFORMASI AL-QUR'AN DARI TRADISI LISAN KE KODIFIKASI MUSHAF: Kajian Filologis dan Historis." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 7.2 (2025): 135-160.

⁶⁶. Caronge, Muhammad Widinur, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. "JAM'UL QUR'AN PADA MASA NABI DAN PARA SAHABAT KAJIAN HISTORIS TENTANG PROSES PENGUMPULAN BESERTA AUTENTISITASNYA." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9.4 (2025): 930-950.

komunitas Muslim awal mampu mentransformasikan teks yang mula-mula hidup dalam hafalan, bacaan, dan catatan tersebar menjadi mushaf yang terhimpun, terverifikasi, dan memiliki otoritas universal. Pada masa Abu Bakar, penghimpunan Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh situasi sosial-politik yang genting pasca wafat Nabi Muhammad saw., terutama Perang Riddah dan gugurnya para penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah. Kondisi tersebut melahirkan kesadaran bahwa memori individual, betapapun kuatnya, tetap memiliki keterbatasan di hadapan sejarah. Karena itu, penghimpunan mushaf pertama merupakan langkah strategis untuk menjaga kesinambungan sumber normatif umat Islam.

Proses kodifikasi yang dipimpin Zayd ibn Thābit menunjukkan bahwa generasi sahabat bekerja dengan standar ilmiah yang tinggi. Mekanisme penghimpunan dilakukan melalui pengumpulan catatan tertulis, verifikasi hafalan para sahabat, dan konfirmasi kolektif atas setiap bagian teks. Hal ini menegaskan bahwa sejak awal, penjagaan Al-Qur'an bertumpu pada perpaduan antara tradisi oral dan dokumentasi tertulis, serta dilandasi prinsip kehati-hatian epistemik yang sangat kuat. Selanjutnya, pada masa Utsman ibn 'Affan, ekspansi wilayah Islam dan munculnya perbedaan bacaan di berbagai daerah mendorong dilakukannya standardisasi mushaf. Kodifikasi Utsmani bukanlah pengubahan teks, melainkan peneguhan teks resmi yang bersumber dari mushaf sebelumnya demi menjaga kesatuan umat. Melalui pembentukan tim ahli, penyalinan mushaf induk, dan distribusi ke pusat-pusat wilayah Islam, Utsman berhasil menjadikan mushaf sebagai simbol integrasi peradaban Muslim yang sedang berkembang pesat.

Dari sudut pandang historiografi, tradisi klasik menafsirkan kodifikasi mushaf sebagai bentuk amanah para sahabat dalam menjaga wahyu, sedangkan kajian modern meninjaunya melalui kritik sumber, filologi, dan studi manuskrip. Meskipun menggunakan pendekatan berbeda, keduanya justru memperlihatkan satu kenyataan penting: bahwa Al-Qur'an memiliki kesinambungan tekstual yang sangat kokoh dan tingkat preservasi yang luar biasa dalam sejarah manusia. Dengan demikian, kodifikasi Al-Qur'an dari masa Abu Bakar hingga Utsmani bukan sekadar episode administratif dalam sejarah Islam, melainkan tonggak peradaban yang menegaskan sinergi antara wahyu dan rasionalitas, antara iman dan metodologi,

antara kesucian teks dan tanggung jawab sejarah. Mushaf yang dibaca umat Islam hari ini adalah warisan dari kerja intelektual dan spiritual generasi awal yang berhasil menjaga pesan ilahi tetap utuh melampaui ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Aida, et al. "Kepemimpinan Abu Bakar Ash Shiddiq dalam Masa Transisi Pasca Wafatnya Nabi Muhammad." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 4.3 (2025): 433-439.
- Abdurahman, Dudung. *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Penerbit Ombak, 2014.
- Abshor, M. Ulil. 2023. Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Historis). *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*. Vol. 1 No. 2 (2023): Juni 2023. DOI: <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v1i2.603>
- Abunawas, Muhammad Zuhri, et al. "MUSHAF USMANI (Solusi di Tengah Keragaman Mushaf)." *Al Asas* 6.1 (2021): 1-18.
- Afidah, Dahimatul. *Pengantar Ilmu Sejarah untuk Perguruan Tinggi: Lengkap dan Praktis*. DIVA PRESS.
- Agustono, Ihwan. "Karakteristik Kesarjanaan Barat Kontemporer Dalam Studi Al Qur'an." *Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya* (2018).
- Anam, Saepul. *Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Ardiansyah, Ardiansyah. *Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Arifin, Faizal. *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Deepublish, 2023.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*. Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- As-Suyūṭī, Jalal Ad-Din. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Risalah, 2018).
- Aqsho, Muhammad. "Pembukuan Alquran, Mushaf Usmani Dan Rasm Alquran." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1.1 (2016).
- Badaruddin, TGH Lalu Turmudzi, and Baiq Idayatul Aini. *JEJAK WAHYU Mempelajari Turunnya Al-Qur'an Hingga Penulisan Mushaf Pertama*. Cipta Media Nusantara.
- Caronge, Muhammad Widinur, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. "JAM'UL QUR'AN PADA MASA NABI DAN PARA SAHABAT KAJIAN HISTORIS TENTANG PROSES

- PENGUMPULAN BESERTA AUTENTISITASNYA." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9.4 (2025): 930-950.
- Déroche, Francois. *The Abbasid Tradition : Qur'ans of the 8th to the 10th Centuries AD*. London: Nour Foundation in association with Azmimuth and Oxford University Press, 1992.
- Déroche, François. *Qur'ans of the Umayyads : A First Overview*. Leiden: Brill Academic Publishers, 2014.
- Gozali, Aktobi. *Argumentasi Rasionalitas mukjizat Dalam Pendekatan Tafsir Falsafi*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Hakim, Abdul, and Hasbullah Diman. "Penyeragaman Rasm Mushaf Cetak dan Senjakala Rasm Qiyasiy." *SUHUF* 18.2 (2025): 347-370.
- Haramain, Muhammad. "Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)." (2026).
- Harahap, Rendi Syahrinal. "Kontak Kebudayaan Arab, Yunani Dan Persia." *Al-Qarawiyiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1.1 (2025): 19-33.
- Hifni, Achmad Syauqi. "Historis Umat Islam dalam Menjaga Otentisitas Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3.2 (2023): 208-222.
- Ibn Isma'il al-Bukhari, Muhammad. *Sahih al-Bukhari*. 'Ali Subeih, 1958.
- Indri, Indri, Masayu Nisa Malihah, and Bukhari Abdul Shomad. "Studi al-Qur'an dalam lensa orientalis: Antara kritik dan kontribusi." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 3.2 (2025): 110-123.
- Ismanudin, Anggita Maghfiroatul, Carisa Septianti Dwi Novita, and Aulia Rohmatatz Zubaidah. "Tinjauan Historis-Deskriptif tentang Sejarah Kodifikasi dan Pelestarian Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW hingga Era Khulafaur Rasyidin." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 6.1 (2025): 2123-2132.
- Jamridafrizal, Jamridafrizal, et al. "Perpustakaan Islam Dari Era Iqra'Ke Era Digital Resiliensi Dan Adaptasi." (2025).
- Junaedi, Didi. *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap al-Qur'an*. Deepublish, 2018.
- Khairunnisa, Khairunnisa. "MENAKAR ULANG HISTORISITAS AL-QUR'ĀN: KRITIK EPISTEMIK ATAS PEMIKIRAN MUHAMMAD ARKOUN." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9.4 (2025): 1163-1177.

- Lavinatus Sholikhah, Mardiaty, & Linda Rosyidah. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.237>
- Majdi, Ahmad Labib. "Historiografi Islam Keserjanaan Barat dalam Tinjauan Ortodoksi dan Heterodoksi." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 2.1 (2021): 52-65.
- Mardiah, Leni. "Menimbang Sakralitas dan Komersialisasi: Komodifikasi Al-Qur'an di Era Digital." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3.1 (2025): 159-173.
- Marendeng, Arjung, and Musafir Pabbabari. "Historiografi: Antara Sumber Alternatif Dan Problem Validitas." *Luxfia: Journal of Multidisciplinary Research* 1.01 (2026): 82-96.
- Mastanah, M. Si. *Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- Mudin, Moh Isom. 2017. Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal. *Tasfiyah Jurnal Pemikiran Islam* 1(2):305 <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1855>
- Muhammad, Wildan Imaduddin. *Konstruksi Sejarah Mushaf Al-Quran Abad Pertama Islam: Berdasarkan Catatan Para Ulama Muktabar dan Analisis Para Sarjana Otoritatif*. Lentera Hati, 2024.
- Mudin, Moh Isom. "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal." *Tasfiyah* 1.2 (2017): 305-342.
- Muhsin, M. A., and Erha Saufan Hadana. *Studi Ulumul Qur'an*. PT. Bambu Kuning Utama, 2021.
- Mursyid, Achmad Yafik. "Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: dari Diskursus ke Metodologi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21.02 (2021): 77-95.
- Mulyani, Mulyani. *Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi Terhadap Konsep Al-Qur'an Dan Kenabian*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Nahri, M. Faza. "Analisis Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis-Hadis Hukum: Metodologi Isnad Cum Matn dan Implikasinya Pada Studi Otorisitas Hadis: Analysis of Harald Motzki's Thoughts on Legal Hadiths: Isnad Cum Matn Methodology and its Implications for the Study of the Authority of Hadith." *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 4.1 (2026): 72-91.
- Nasser, Shady Hekmat. *The Second Canonization of the Qur'an*. Leiden: Brill, t.t. Baca juga Nasser, Shady Hekmat. *The*

- Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawadhdh.* Leiden: Brill, 2013.
- Nisa, Lia Khoirotun, Abdul Mufid, and Muhammad Syaiful. "DARI SKRIPTORIUM KE ARSIP DIGITAL: TRANSFORMASI FILOLOGI AL-QUR'AN DI ERA TEKNOLOGI: Dari Skriptorium ke Arsip Digital: Transformasi Filologi Al-Qur'an di Era Teknologi." *Journal of Society and Development* 5.2 (2025): 50-63.
- Rahman, Abd. "Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global." (2025).
- Rosa, Andi. *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Penerbit A-Empat, 2021.
- Sadeghi, Behnam. "'The Chronology of the Qurān: A Stylometric Research Program.'" *Arabica* 58, no. 3-4 (2011). <https://doi.org/10.1163/157005810X529692>
- Sadeghi, Behnam, dan Uwe Bergmann. "'The Codex of a Companion of the Prophet and the Qur'ān of the Prophet.'" *Arabica* 57 (2010). <https://doi.org/10.1163/157005810X504518>
- Sadeghi, Behnam, dan Mohsen Goudarzi. "'Sanā 1 and the Origins of the Qurān.'" *Islam - Zeitschrift Fur Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients* 87, no. 1-2 (2012). <https://doi.org/10.1515/ISLAM-2011-0025>.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2.4 (2024): 195-211.
- Saidah, Saidah. "RIJALUL QUR'AN:(Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu)." *QOF* 1.1 (2017): 51-64.
- Saifuddin, Saifuddin. "Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12.1 (2013): 33-58.
- Samudera, Muhammad Arief, et al. "Sistem pemerintahan pada masa Utsman bin Affan." *Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 1.1 (2025): 75-81.
- Sapa, Nasrullah Bin, and Halimah Basri. "TRANSFORMASI AL-QUR'AN DARI TRADISI LISAN KE KODIFIKASI MUSHAF: Kajian Filologis dan Historis." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 7.2 (2025): 135-160.
- Shidqiyyah, Mashfiyatus, and Muhammad Shohib. "Kodifikasi Mushaf Utsmani dan Dinamika Kontroversinya dalam

- Sejarah Islam." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4.2 (2026): 2586-2594.
- Tobi, Ach, and Nuril Iliana Mingka Sarkawi. *Spektrum Sejarah Masa Klasik: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Khulafaur Rasyidin*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.
- Urip, Mufti, et al. "Kodifikasi Mushaf Utsmani: Latar Belakang, Proses, dan Dampaknya bagi Umat Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2026): 310-315.
- Wahid, Abdul. "Mushaf Uthmani: Kajian Sejarah Dan Perkembangannya Dalam Menjaga Keotentikan Al-Qur'an." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8.1 (2022): 81-98.
- Wahyuni, Sri, et al. "Sejarah kepemimpinan Utsman bin Affan: Analisis peranannya dalam perkembangan peradaban Islam." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7.2 (2025): 706-720.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Ircisdo, 2022.
- Zahro, Nur Bulan, et al. *Kajian Ayat dan Tafsir Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.